

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Karakteristik petani di Kelurahan Pakunden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki, berada dalam rentang usia produktif tua (50–69 tahun), berpendidikan dasar (SD), dan memiliki pengalaman bertani selama 20–29 tahun. Kondisi ini mencerminkan bahwa responden merupakan petani berpengalaman, namun dengan latar belakang pendidikan yang relatif rendah, sehingga pendekatan penyuluhan harus mempertimbangkan aspek visual, praktik langsung, dan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh petani..
2. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam program pola tanam padi sehat menunjukkan bahwa peran sebagai fasilitator dan komunikator dipandang sangat penting dan memberikan dampak nyata, terutama dalam hal pendampingan teknis, kemudahan akses informasi, serta penyampaian pesan yang efektif. Sementara itu, peran sebagai edukator tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi petani, yang kemungkinan besar disebabkan oleh pendekatan edukatif yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan nilai rata-rata adalah 46,58. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh hasil kategori sebesar 3,88 yang masuk ke dalam skala sikap setuju, penilaian ini mencerminkan bahwa petani di kelompok tani Kelurahan Pakunden memiliki persepsi yang setuju terhadap adanya penyuluh program pola tanam padi sehat. Berarti menunjukkan bahwa penyuluh program pola tanam padi sehat di kelompok tani Kelurahan Pakunden diterima dengan baik oleh petani.

5.2 Saran

1. Bagi penyuluh pertanian, disarankan untuk memperkuat pendekatan sebagai fasilitator dan komunikator, mengingat dua peran ini terbukti paling berpengaruh terhadap persepsi dan penerimaan petani. Strategi penyuluhan sebaiknya lebih menekankan pada praktik langsung di lapangan, dialog interaktif, dan penyampaian informasi yang relevan serta mudah dipahami oleh petani dengan latar belakang pendidikan rendah.

2. Peran edukator perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks lokal petani, misalnya dengan menyederhanakan materi, menggunakan metode belajar visual atau audio-visual, serta melibatkan petani dalam proses belajar secara aktif agar penyuluhan bersifat aplikatif dan tidak hanya teoritis.
3. Kelembagaan pertanian dan pemerintah daerah diharapkan menyediakan pelatihan lanjutan dan pendampingan profesional bagi penyuluh agar mampu meningkatkan kompetensinya, terutama dalam komunikasi interpersonal dan pemahaman budaya lokal petani, guna menciptakan penyuluhan yang efektif, manusiawi, dan berdampak.